

PENGARUH PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PETANI JAGUNG

Sasmita Siregar, Armansyah dan Syafrina Dewi
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : mitharegar@yahoo.com

Abstract

The research conducted using the case study method (Case Study). Results of hypothesis testing using multiple linear regression R-square of 0.82 which indicates that it simultaneously (synchronously) no significant effect between capital and labor to the income level of farmers' maize affect the rest of 82% is influenced by other variables outside of variables studied. From the test results were statistically obtained multiple R value of 0.90% means that overall there is a close relationship between capital and labor to the income level of farmers' maize is supported by the F-calculated value is greater than the F-table at the level of 95 % (0.05 α). Partially no effect on the level of capital income of corn farmers with value $t_{count} > t_{table}$ of the 95% confidence level. While labor has no effect on the level of income of corn farmers. Implementation of the program was to improve the welfare of the community, especially at the level of farmers' income has gone well according to the needs of farmers in the village. Test results with an average difference test found that the level of income disparity between village farmers who participate in food security programs and income of farmers who do not follow the food security program of the Village 17.23 $t_{count} > t_{table}$ of 2.04 at level 95 %.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus (Case Study). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda R-Square 0,82 dimana hal ini mengidentifikasi bahwa secara simultan (serempak) ada pengaruh yang nyata antara modal dan tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan petani jagung berpengaruh sebesar 82 % selebihnya dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar dari variabel yang diteliti. Dari hasil pengujian secara statistik diperoleh nilai multiple R sebesar 0,90 % mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara modal dan tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan petani jagung hal ini didukung oleh nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel pada taraf kepercayaan 95 % (α 0,05). Secara parsial ada pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan petani jagung dengan nilai t-hitung > dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95 %. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jagung. Pelaksanaan program yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya pada tingkat pendapatan petani telah berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan petani di Desa tersebut. Hasil pengujian dengan uji beda rata-rata diperoleh bahwa tingkat perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti program Desa Mandiri Pangan dan pendapatan petani yang tidak mengikuti program Desa Mandiri Pangan sebesar 17,23 t-hitung > dari t-tabel 2,04 pada taraf kepercayaan 95 %.

Kata kunci: desa mandiri, pangan, pendapatan, petani, jagung

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pertanian di Indonesia apabila ditelusuri dari waktu ke waktu mengalami pasang surut. Bidang pertanian sebagai dasar perekonomian kerakyatan yang pada awalnya sangat diandalkan dalam sendi-sendi pembangunan bangsa, pada akhirnya mengalami berbagai gejolak permasalahan. Penyebabnya adalah berbagai kebijakan yang justru menciptakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi para petani. Kebijakan-kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah dan diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah / persoalan pertanian walau bermuara pada permasalahan yang kompleks. Kebijakan-kebijakan tersebut hanya memberatkan kepada petani sebagai mayoritas pelaku dibidang pertanian. Upaya-upaya yang ditempuh dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan para

petani dianggap belum berhasil. Karena dalam mengambil keputusan, pemerintah kurang berpihak kepada petani dan cenderung merugikan petani¹.

Kebijakan pangan nasional akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Serangkaian kebijakan yang dikeluarkan pemerintah belakangan ini disamping tidak konsisten, juga tidak mencerminkan *sease of humanity*. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang telah terjadi maupun yang akan muncul terhadap tingkat pendapatan petani Indonesia dan ketahanan pangan nasional. Jatuhnya harga pangan ditingkat petani seperti harga gabah dan jagung memperlihatkan betapa lemahnya antisipasi pemerintah terhadap permasalahan yang menyangkut kehidupan para petani².

Berbicara tentang potensi pertanian pangan, selain beras, Indonesia memiliki 27

jenis tanaman pangan sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak, 40 jenis bahan minuman, serta 110 jenis rempah–rempah dan bumbu–bumbuan. Melihat potensi diatas, sudah seharusnya Indonesia lebih fokus pertaniannya terhadap potensi kebutuhan pangan selain beras. Negara Indonesia masih memiliki ubi jalar, ubi kayu, talas, kentang, dan tanaman pangan lain yang kandungannya hampir setara dengan beras dan gandum sehingga dapat dijadikan bahan pangan substitusi seperti jagung³.

Pada era otonomi daerah dan era globalisasi tingkat keberhasilan membangun ekonomi masyarakat desa lebih banyak ditentukan oleh peran daerah oleh karena itu daerah diharapkan lebih proaktif dan kreatif dalam melakukan upaya pembinaan peningkatan produksi dengan pemanfaatan potensi dan peluang yang ada di daerah. Menurut BPM (Badan Pengembangan Masyarakat) pengembangan ekonomi desa merupakan salah satu upaya untuk mendayagunakan potensi yang ada di daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah telah menetapkan suatu program untuk mengembangkan usaha ekonomi desa, salah satunya dengan melaksanakan program Desa Mandiri Pangan (DMP)⁴.

Desa Mandiri Pangan adalah desa yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi energi dan protein dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Selain menguntungkan warganya, pemanfaatan sumber daya desa tersebut diharapkan juga berguna dan berdampak positif bagi warga sekitarnya⁵.

Salah satu ciri yang melekat dalam masyarakat Indonesia di pedesaan adalah modal yang lemah, sedangkan modal merupakan unsur yang penting dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat itu sendiri. Kekurangan modal ini akan sangat membatasi gerak aktifasi yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani khususnya dipedesaan⁶.

Kredit yang diberikan oleh usaha lembaga didasari atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit jika betul–betul yakin bahwa sipenerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat–syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kredit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya. Sehingga sebahagian besar masyarakat desa selalu menambahkan bantuan kredit atau apapun yang bisa mereka gunakan untuk melancarkan

usaha khususnya menaikkan tingkat ekonomi mereka. Program bantuan Desa Mandiri Pangan dan lainnya adalah salah satu sebagai tindakan atau kebijakan pemerintah dalam upaya pembangunan ekonomi nasional⁷.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk penanggulangan daerah rawan pangan adalah dengan melakukan program Desa Mandiri Pangan. Program ini pada tahun 2006 dilaksanakan di 120 kabupaten pada 30 provinsi, pada tahun 2007 dikembangkan menjadi 180 kabupaten pada 32 provinsi, sedangkan pada tahun 2008 direncanakan akan dikembangkan pada 200 kabupaten pada 32 provinsi. Pada tahun 2008 merupakan lanjutan dan pengembangan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan pada tahun 2006 dan 2007, sehingga terdapat kabupaten yang melakukan pembinaan pada desa lama yang memasuki tahap pengembangan dan penumbuhan, serta kabupaten yang melakukan pembinaan pada desa baru mulai pada tahap persiapan. Pengertian ketahanan pangan berdasarkan Undang – Undang No. 7 / 1996 tentang pangan adalah terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dan tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Perwujudan hasil penetapan peta kerawanan pangan adalah teridentifikasinya 100 kabupaten rawan pangan yang kemudian ditindaklanjuti dengan program aksi ketahanan pangan yaitu Desa Mandiri Pangan secara nasional, yang dimulai dari pemenuhan pangan diwilayah terkecil yaitu desa sebagai basis kegiatan pertanian. Program Desa Mandiri Pangan, berbasis pada pembangunan pedesaan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam satu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dalam aspek ketersediaan, distribusi, dan kecukupan konsumsi pangan dalam lingkup rumah tangga⁸.

Melalui Program Desa Mandiri Pangan diharapkan masyarakat petani desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan dan upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternative peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian. Kegiatan difokuskan untuk mengimplementasikan berbagai model pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat dalam suatu desa dengan melibatkan seluruh partisipasi masyarakat melalui pendekatan yang diharapkan.

Kerangka Pemikiran

Untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat pedesaan yang mengancam kehidupan mereka, dalam hal ini pemerintah daerah khususnya memperhatikan keadaan mereka yang membutuhkan pendapatan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka daripada kemiskinan. Banyak cara yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengatasi kekurangan pangan, dan kemiskinan pangan masyarakat desa yaitu dengan menggerakkan program desa mandiri pangan. Melalui program ini petani desa akan memperoleh pengetahuan untuk mempertahankan sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan pendapatannya.

Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) kota Subulussalam telah melakukan suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut akan mengarah pada perbaikan perekonomian masyarakat desa setempat, yang berhubungan dengan instansi-instansi yang terdapat dikelurahan atau desa dimana program Desa Mandiri Pangan akan dilaksanakan, agar kegiatan Desa Mandiri Pangan dapat berjalan lancar sesuai dengan kebutuhan petani, khususnya petani jagung.

Penyusunan program dilakukan dengan secara bottom up dengan pendekatan partisipatif yang dikembangkan dengan menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan dimulai dari perencanaan tingkat desa yang kemudian diajukan pada pokja ditingkat kabupaten.

Perencanaan program yang disusun, mengacu pada program kerja pembangunan pertanian melalui peningkatan kesejahteraan petani. Dengan bertolak pada sasaran yang akan dicapai berupa terwujudnya ketahanan pangan, maka dari hal itu peneliti akan meneliti program-program yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, khususnya petani jagung yaitu:

Penyediaan Tenaga Kerja

Pada dasarnya perilaku petani dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan sikap dan mental petani itu sendiri. Pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan lingkungan menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkat yang rendah dan keadaan seperti ini akan menekan sikap mentalnya. Dengan adanya informasi baru yang diterima dari pada penyuluh diharapkan akan terjadi perubahan, terutama cara berpikir, cara kerja, pengetahuan dan sikap mental yang lebih.⁹

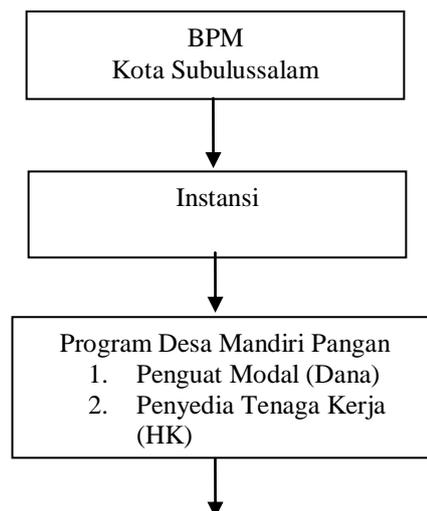
Penguatan modal (Dana)

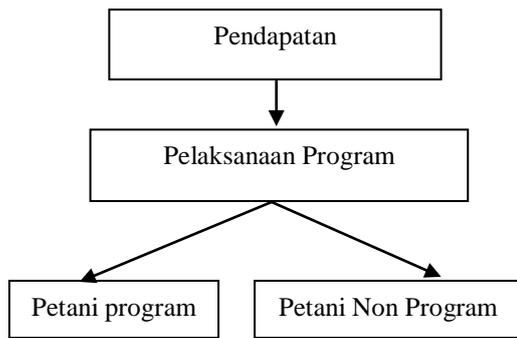
Dana yang diberikan bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan petani, baik dalam pengelolaan usaha produktif maupun kegiatan lain yang diperlukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani harus sesuai dengan perencanaan bersama. Dana yang diberikan kepada petani diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan petani jagung khususnya. Dana akan diberikan kepada petani dengan ketentuan :

1. Mempunyai kelengkapan organisasi
2. Memiliki manajemen administrasi dan keuangan yang baik
3. Transparan dalam pengelolaan keuangan kelompok
4. Memiliki rencana usaha kelompok
5. Mempunyai uang tabungan kelompok
6. Dukungan kelompok (misalnya, bagi kelompok yang akan mengembangkan ternak, kelompok tersebut sudah memiliki kandang, bagi kelompok yang bergerak dibidang budidaya, lahan kelompok sudah digarap).

Dana penguat modal usaha merupakan dana yang bukan habis pakai. Dana penguat modal digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan produktif, bukan kegiatan fisik seperti pembangunan jalan, jembatan, saluran irigasi dan sebagainya. Dana penguat modal usaha akan dikembalikan kepada lembaga keuangan desa sebagai pengelola, dan dipinjam kembali pada kelompok petani dengan prosedur yang sama¹⁰.

Dengan adanya penambahan modal, tenaga kerja akan memberikan perubahan pendapatan petani khususnya petani jagung, maka dari hal ini akan terlihat jelas perbedaan pendapatan petani yang mengikuti program Desa Mandiri Pangan dan petani yang tidak mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Untuk lebih mempermudah didalam mengarahkan penelitian ini maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :





Gambar : Skema Kerangka Pemikiran

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu metode yang didasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi disuatu daerah. Metode ini adalah kajian mendalam tentang suatu objek yang diteliti pada daerah tertentu dan tidak sama dengan daerah lain. Adapun kasus yang diteliti adalah pengaruh program desa mandiri pangan di Desa Sebungke Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Metode Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mata pencahariannya adalah usahatani jagung. Penentuan sampel dilakukan secara stratified simple random sampling yang dipilih berdasarkan petani yang menggunakan program Desa Mandiri Pangan dan non program Desa Mandiri Pangan.

Tabel. 1 Penarikan Sampel

Strata	Petani	Populasi	Sampel
1	Program	50	15
2	Non Program	50	15
Jumlah		100	30

Sumber : Dinas Pertanian kota Subulussalam.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari keterangan yang diberikan petani selaku responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi lembaga atau instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis 1, dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi linear Berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana : Y = Pendapatan

- a = Konstanta
- b = Koefesien Regresi
- x₁= Penguat Modal (Rp)
- x₂= Tenaga Kerja (HK)
- e = Error

Untuk menguji kekuatan pengaruh faktor secara serempak digunakan uji F- hitung dengan rumus :

$$F_{hit} = \frac{JK\ Reg / k}{JK\ sisa / n - k - 1}$$

- Dimana : JK Reg = Jumlah kuadrat regresi
- JK sisa = Jumlah kuadrat sisa
- n = Jumlah sampel
- k = Jumlah variabel
- 1 = Konstanta

Untuk menguji nilai F hitung ini dilakukan criteria pengujian sebagai berikut :

F hitung > F tabel (α = 0,05) = maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

F hitung < F tabel (α = 0,05) = maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Untuk menguji pengaruh secara parsial digunakan uji T dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{bi}{sbi}$$

- Dimana : bi = Koefesien regresi
- Sbi = Simpangan baku

Dengan kriteria pengujian :

Jika t hitung > t tabel (α = 0,05) = H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Jika t hitung < t tabel (α = 0,05) = H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Untuk menguji hipotesis ke 2 dilakukan secara deskriptif, dengan menjelaskan peranan dan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung yang ada di Desa Sebungke kecamatan Rundeng kota Subulussalam.

Untuk menguji hipotesis ke 3 tentang perbedaan pendapatan, maka dapat diukur menggunakan uji beda rata – rata dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S^2_t = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dimana : \bar{x}_1 = Rata – rata semua pendapatan petani jagung program DMP

\bar{x}_2 = Rata – rata semua pendapatan usahatani non program DMP

S₁ = Standart deviasi x₁

S₂ = Standart deviasi x₂

n₁, n₂ = Jumlah sampel n₁ dan n₂

Dengan kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha 0,05) = H_0$ ditolak dan H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha 0,05) = H_0$ diterima dan H_1 diterima.

Karakteristik Petani Sampel

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang sampel di peroleh data pada table berikut :

Tabel. 2 Karakteristik Petani Sampel

No	Uraian	Rataan
1	Umur (Tahun)	34.8
2	Pendidikan (Tahun)	8.14
3	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	3.7
4	Pengalaman (Tahun)	4
5	Luas Lahan (Ha)	0.8

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata tingkat umur petani adalah 34.8 tahun yang artinya bahwa petani-petani sampel berada pada kelompok umur usia produktif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani-petani tersebut masih memiliki kemampuan yang potensial dalam melakukan usahatani mereka.

Pendidikan berpengaruh terhadap kemajuan usahatani karena sangat berhubungan dengan wawasan dan daya serap petani dalam menelaah atau memahami setiap informasi dan teknologi yang berguna bagi kemajuan pertanian. Jenjang pendidikan rata-rata adalah petani yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Jumlah tanggungan perlu dibahas karena sangat berhubungan dengan pengeluaran petani. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula beban atau pengeluaran yang ditanggung oleh petani. Dari rata-rata yang diperoleh jumlah tanggungan petani sebanyak 3.7 atau 4 jiwa.

Rata-rata pengalaman petani sampel dalam usahatani jagung sebesar 4.0 tahun. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa petani-petani khususnya yang menjadi petani sampel di Desa Sabungke ini telah memiliki pengalaman, pengetahuan serta keahlian yang cukup dalam kegiatan usahatani.

Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani jagung rata-rata sebesar 0.8 Ha. Jumlah tersebut lumrah diusahakan oleh petani jagung di Desa Sabungke. Kondisi lahan yang luas serta system irigasi yang baik memungkinkan petani berusahatani jagung dalam skala besar. Kemewahan pada petani ini adalah lahan yang diusahakan merupakan lahan milik sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan

Pendapatan petani jagung pada petani Program Desa Mandiri Pangan didapat dari selisih antara penerimaan dengan total biaya pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah per musim panen. Hasil panen pada petani ini banyak variasinya karena setiap petani memperoleh hasil yang berbeda, karena penggunaan faktor produksi yang berbeda juga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani tidak ada yang sama, ini dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini :

Tabel 3. Rataan Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Cicilan Pendapatan Petani Jagung Program Desa Mandiri Pangan.

No	Keterangan	Rataan
1	Produksi (Kg/Panen)	4826,67
2	Penerimaan (Rp/Panen)	120666,67
3	Biaya Produksi (Rp/Panen)	5986166,67
4	Cicilan	250000
5	Pendapatan (Rp/Panen)	5830500

Data Primer Diolah, 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil produksi rata – rata petani jagung adalah 4826,67 kg / musim panen, harga perkilo jagung berkisar dari harga Rp. 2000 – Rp. 3000 perkilo, dengan rata – rata biaya produksi untuk tiap musim panen adalah Rp. 5986166,67. Dengan demikian diperoleh rata – rata penerimaan petani jagung dalam Program Desa Mandiri Pangan 120666,67 penerimaan ini bukan milik petani yang seutuhnya karena hasil ini akan dikurangkan lagi dengan dengan biaya produksi untuk mendapatkan pendapatan. Pada petani ini rata – rata pendapatan Rp 5830500 per musim panennya setelah dikurangkan dengan cicilan yang dibayarkan pada pihak Desa Mandiri Pangan.

Analisis Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan (Penguat Modal, Tenaga Kerja) Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung.

Untuk menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh Program Desa Mandiri Pangan (Penguat Modal, Tenaga Kerja) Terhadap Pendapatan Usahatani jagung yang diusahakan di Desa Sabungke, dengan menggunakan Rumus Regresi Linear Berganda. Untuk melihat pengaruh dari Penguat Modal dan Tenaga Kerja dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel. 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Antara Penguat Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Jagung.

Variabel	Koefisien Regresi	Stand. Error	t- hitung
----------	-------------------	--------------	-----------

Modal X_1	2.475420	0.5617	4.40
Tenaga Kerja	-267413.4	143106	-1.87
X_2		,1	
Konstanta	-		
	1874168.4		
R-Square	0.821		
Adj. R-Square	0.792		
Multiple-R	0.906		
F-hitung	27.59		
F-tabel	3.6		
T-tabel	1.75		

Data Primer Diolah, 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa analisis linear berganda adalah sebagai berikut :
 $Y = -1874168,373 + 2,475420531 X_1 + -267413,43 X_2 + e$

Hasil pengujian data diketahui nilai koefisien Determinasi (R-Square) dari penelitian ini adalah 0,82 dimana nilai ini mengidentifikasikan bahwa secara simultan (serempak) pendapatan petani jagung dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja sebesar 82 % selebihnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diluar variabel yang diteliti sebesar 18 % seperti jumlah tanggungan dan lain – lainnya.

Hasil pengujian statistik diperoleh nilai Multiple R sebesar 0,90 % mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani jagung dalam program Desa Mandiri Pangan yaitu 90 %. Hal ini didukung oleh nilai F – hitung 27,59 > F – tabel 3,6 pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha : 0,05$) dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara banyaknya modal dengan jumlah tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan petani jagung pada Program Desa Mandiri Pangan.

Untuk melihat pengaruh secara parsial tingkat modal dan tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan petani jagung dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

Pengaruh Modal Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Jagung

Modal merupakan salah aspek ekonomi yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang akan memelai usahanya baik dibagian industri maupun dibidang pertanian. Tidak dapat dipungkiri, jika teringat kata modal yang ada dibenak kita adalah sejumlah uang. Akan tetapi sebenarnya memiliki makna yang lebih luas lagi, dalam hubungannya dengan ekonomi, financial dan acunting. Dalam financial acunting modal biasanya menunjukkan pada kekayaan financial terutama dalam penggunaan awal atau keberlangsungan usaha. Dalam hal ini modal fisik dapat dicapai dengan uang atau

modal financial, pada akhirnya dibawah kata modal adalah cara produksi.

Produksi Desa Sebungke dapat memenuhi kebutuhan modalnya sendiri, namun untuk meringankan modal yang mereka hadapi, Pihak Desa Mandiri Pangan dalam hal ini memberikan bantuan penguat dana (modal) bagi setiap kelompok tani dengan masing – masing mendapat jumlah modal yang sama yaitu sebesar Rp. 1500.000 untuk setiap petaninya. Dan modal yang diberikan ini diharapkan bisa membantu petani dalam hal mengurangi biaya produksi.

Hasil pengujian dengan uji t, diperoleh nilai t – hitung untuk pengaruh modal adalah 4,40 > t – tabel 1,75 pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh yang nyata antara modal yang diberikan kepada petani dalam mengusahakan usahataniya terhadap penambahan tingkat pendapatan petani jagung.

Pengaruh Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Jagung

Sektor pertanian merupakan salah satu lahan lapangan pekerjaan yang banyak tenaga kerja di daerah Pedesaan. Mulai dari anak – anak, sampai orang dewasa dapat mengambil alih dibidang pertanian ini. Dalam usaha tani jagung di Desa Sebungke ini tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga keraja dari dalam Program Desa Mandiri Pangan dan tenaga kerja luar dan dalam keluarga.

Petani sampel menggunakan tenaga kerja dari Program Desa Mandiri Pangan yang bekerja baik sebagai penyuluh dan juga bekerja dalam berusaha tani, sedangkan tenaga dari dalam keluarga meliputi istri dan anak – anak ikut serta dalam usahatani ini. Upah untuk pengolahan tanah hingga penyiraman dihargai dengan upah Rp. 25000 – Rp.50000/ HK. Sedangkan untuk pemanenan dihargai dengan upah Rp.30000/ Hk. Dalam usahatani jagung ada 4 komponen tenaga kerja yang harus dilakukan, bentuk ini adalah 4 komponen kerja usahatani jagung dan rata – rata jumlahnya tenaga kerja yang dipakai :

- Pengolahan Tanah
- Penanaman
- Pemupukan
- Pemanenan

Hasil pengujian dengan uji t untuk tenaga kerja diperoleh nilai t – hitung -1,87 < t – tabel 1,75 pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan petani jagung, ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang tidak mencukupi pada usahatani jagung.

Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan petani jagung

Berdasarkan program kerja Desa Mandiri Pangan dalam hal mensejahterakan masyarakat desa yang kekurangan dalam segala hal, bukan hanya pada bagian pendapatan tetapi juga dalam lingkungan hidupnya. Namun banyak kendala yang dihadapi oleh tim Desa Mandiri Pangan dalam menjalankan program kerja, berbagai tanggapan dan argument bermunculan namun program kerja yang telah tersusun tetap dijalankan. Program kerja Desa Mandiri Pangan tidak hanya pada pemberian penguatan modal usahatani, namun juga pada lingkungan dengan contoh, pembuatan sekolah, pemasukan listrik dan sarana transportasi yang semua itu telah selesai dilaksanakan dan bisa membantu para masyarakat desa setempat untuk mempermudah sarana dalam melakukan pemasaran hasil alam yang ada di desa Sebungke tanpa harus berjalan jauh untuk menuju pasar yang hendak dituju.

Upaya peningkatan Aksesibilitas adalah upaya untuk mencari peluang dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Peningkatan aksesibilitas masyarakat di daerah rawan pangan diperlukan, karena pada umumnya di daerah tersebut mempunyai karakteristik yaitu desa yang termasuk tingkat pendidikan yang rendah, daya beli peluang kerja masyarakat yang rendah, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dipedesaan yang masih kurang, dan lain – lain. Maka dari pada kekurangan ini tim Desa Mandiri Pangan berupaya dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan mengupayakan meningkatkan akses informasi, sarana dan prasarana, teknologi, permodalan, pasar dan lain sebagainya.

Analisis Uji Beda Rata- Rata Pendapatan Petani Program dan Non Program

Perbedaan yang mendasar pada pendapatan petani dapat juga dilihat tidak hanya pada perbedaan pendapatannya tetapi juga pada system kerjanya dan lain sebagainya. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan analisis uji beda rata – rata diperoleh nilai t-hitung, standart deviasi (S), sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Uji Beda Rata – Rata Pendapatan Antara Petani Program Dan Non Program.

No	Uraian	Nilai
1	T-hitung	17.23
2	Standard Deviasi	3106107,55
3	T-tabel	1.75

Data Primer Diolah, 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung 17,23 dan ketika dilihat pada tabel t diperoleh nilai t- tabel 1,75 pada taraf

kepercayaan 95 % (α 0,05), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t-hitung > t-tabel ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu ada perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti program dan petani yang tidak mengikuti program. Hal ini disebabkan petani yang mengikuti program akan mendapatkan tambahan modal sebanyak Rp. 1500000 / petani, sedangkan petani yang tidak mengikuti program hanya mengandalkan modal sendiri tanpa adanya bantuan penambahan modal dari manapun. Petani non program hanya bekerja sendiri dan mengeluarkan biaya tambahan dari tenaga kerja yang dikeluarkan, sementara petani program tenaga kerja yang dipakai berasal dari para tim Desa Mandiri Pangan yang sekaligus juga turut bekerja dalam menghasilkan produksi bagi petaninya.

D. KESIMPULAN

Program Desa Mandiri Pangan Desa Sebungke antara lain, selain memberikan penyuluhan terhadap petani, mereka juga memberikan bantuan berupa modal dan tenaga kerja (Penyuluh) sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang petani keluarkan. Secara simultan (Serempak) ada pengaruh antar modal yang diberikan dan tenaga kerja terhadap peningkatan pendapatan petani ini yang berpengaruh sebesar 0,82 % dengan taraf kepercayaan 95 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti, dan didukung oleh nilai F- hitung 27,23 > F-tabel 1,75 pada taraf kepercayaan 95 %.

Secara parsial ada pengaruh yang modal yang diberikan oleh tim Desa Mandiri Pangan terhadap peningkatan pendapatan petani, dalam hal ini didukung oleh nilai t-hitung 4,40 > t-tabel 1,75 pada taraf kepercayaan 95 %. Sedangkan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja. Hal ini didukung dengan nilai t-hitung < t-tabel 1,75 pada taraf kepercayaan 95 %. Hasil perhitungan menggunakan analisis uji beda rata – rata diketahui bahwa adanya hubungan perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan program Desa Mandiri Pangan dan petani yang tidak mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Hasil dari uji beda rata – rata dari petani program sebesar 6.080.500 dengan petani non program sebesar Rp. 4.973.981 dan diperoleh t-hitung 17,23 > t-tabel 1,75 menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan petani program dan petani non program.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hudsodo. 2002. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
2. _____. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
3. Suhardjo, dkk. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
4. Dinas Pertanian. 2008. *Panduan Umum Program Desa Mandiri Pangan*. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
5. Gayatri. 2007. *Desa Mandiri Pangan*. Badan Ketahanan pangan. Jawa Tengah
6. Rahardi, F. 2003. *Cerdas Beragrobisnis*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
7. Baharsyah, S. 1995. *50 Tahun Membangun Pertanian Modern Indonesia Refleksi Tantangan dan Prospek. Pidato Ilmiah Dalam Menyambut Dies Natalis IPBB ke – 32*. Bogor.
8. Aryago, Ir. 2005. *Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan 2005 – 2009 Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Badan Ketahanan Pangan. Jawa Tengah.
9. Kartasapoetra, A. G, Ir. 1988. *Teknologi Penyuluh Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
10. Dinas Pertanian. 2008. *Panduan Umum Program Desa Mandiri Pangan*. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.